

BAB I

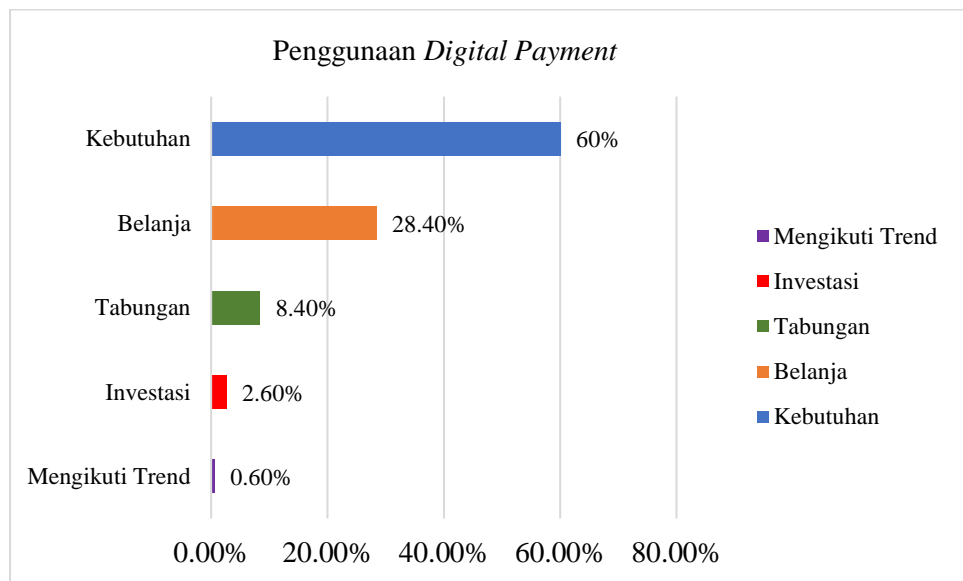
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Era globalisasi membentuk hidup manusia menjadi lebih modern. Modernisasi ini membuat manusia dapat menikmati berbagai kemudahan teknologi dari perkembangan zaman. Kemudahan teknologi tersebut salah satunya yaitu pada sektor ekonomi. Kemudahan pada sektor ekonomi dapat dilihat dari berkembangnya lembaga-lembaga keuangan seperti bank, koperasi, lembaga asuransi, dan lain sebagainya. Perkembangan juga merambah pada sistem yang digunakan pada lembaga-lembaga keuangan contohnya seperti ATM, *e-banking*, dan pelayanan *customer care* atau *customer service* secara online. Beberapa contoh tersebut membuktikan perkembangan teknologi menjadikan sektor ekonomi semakin berkembang dan mudah diakses. Perkembangan yang semakin pesat mendorong manusia modern untuk hidup lebih cerdas. Kecerdasan manusia di era *modern* digunakan untuk penggunaan teknologi secara bijak. Tanpa adanya hal tersebut manusia akan tergerus oleh derasnya perkembangan zaman yang akan mempengaruhi perilaku keuangan manusia.

Perilaku Keuangan menjelaskan bagaimana seseorang memperlakukan, mengelola, dan menggunakan sumber keuangan yang dimilikinya. Seseorang yang memiliki tanggung jawab pada perilaku keuangannya akan menggunakan uang secara efektif dengan melakukan penganggaran, menyimpan uang dan mengontrol pengeluarannya, melakukan investasi. Perilaku keuangan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor (Aji, 2020) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi

perilaku keuangan adalah *financial literacy* dan pembelajaran ekonomi. Aprinthsari & Widiyanto (2020) berpendapat bahwa terdapat pengaruh literasi keuangan dan lingkungan sosial. Selain itu, Lestari & Rusdarti (2018) menyebutkan lingkungan keluarga, pengendalian diri, dan literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan..Perilaku keuangan juga dapat diartikan sebagai suatu perilaku yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan. Salah satu bentuk perilaku keuangan adalah melakukan investasi, dalam melakukan investasi, mahasiswa di era modern saat ini menggunakan digital payment sebagai bukti mengikuti perkembangan zaman menurut Safryani, *et al.* (2020) perkembangan zaman saat ini menuntut setiap individu untuk mempunyai kesadaran akan pentingnya berinvestasi. Tingginya kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan maka akan sangat selektif dalam mengambil keputusan. Perkembangan zaman dan teknologi yang cepat membuat teknologi finansial ikut berkembang dan menjadi salah satu faktor yang membantu dalam kehidupan sehari-hari. Kemajuan ini banyak digemari oleh kalangan milenial karena kemudahan penggunaan dan kecepatan proses aplikasi *digital payment*. Hal ini didukung oleh pernyataan menurut Tang, *et al.*(2021) pembayaran digital memiliki lebih banyak kelebihan daripada kekurangan, karena dengan adanya digital payment ini seseorang bisa melakukan transaksinya dengan mudah dimana dan kapan saja, kemudahan yang ditawarkan *digital payment* ini tentu saja mempengaruhi pengelolaan, penyimpanan dan penganggaran sumber daya.

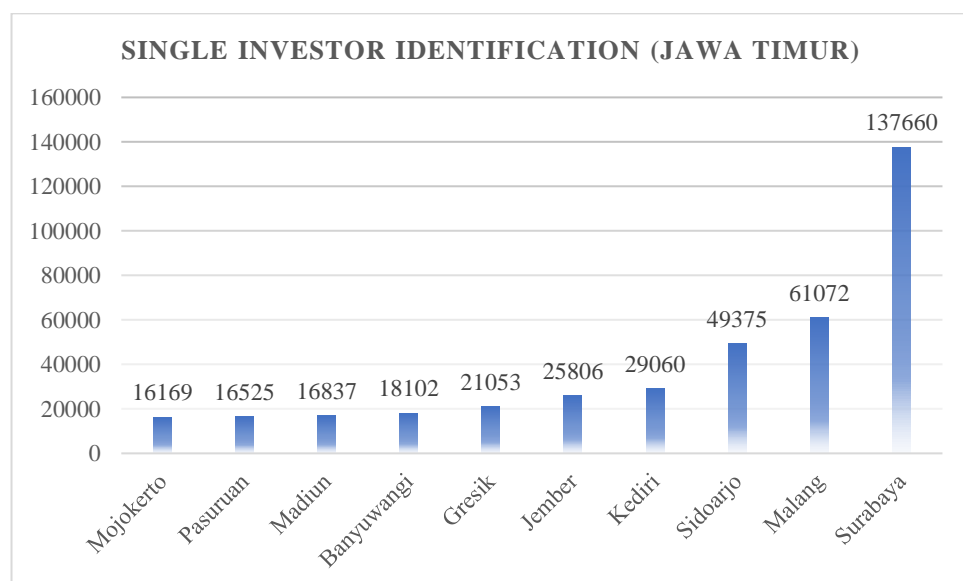


Gambar 1. 1 Grafik penggunaan *digital payment* mahasiswa FEB UPN “Veteran” Jawa Timur

Perilaku keuangan mahasiswa di Surabaya cenderung menggunakan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan saat ini dibandingkan kebutuhan masa depan. Pada pra survei yang telah dilakukan, pengeluaran mahasiswa dengan menggunakan *digital payment* tergolong rendah pada perilaku investasi sebesar 2,60%. Sedangkan presentase penggunaan *digital payment* tertinggi untuk memenuhi kebutuhan sebesar 60%. Menurut Agustin & Rozali (2018), seseorang yang memiliki perilaku keuangan yang baik, pemahaman akan manabung dan investasi juga semakin baik. Tetapi, mahasiswa masih jauh mementingkan belanja daripada melakukan investasi dan menabung. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur memiliki perilaku keuangan yang cenderung berfikir pendek dan kurang memikirkan perhatian akan kesejahteraan hidup di masa yang akan datang.

Investasi merupakan salah satu bentuk perilaku keuangan, investasi ini sudah mendapatkan tempat dikalangan masyarakat bahkan dikalangan anak muda.

Bahkan beberapa diantara mereka banyak yang sudah mendapatkan keuntungan dari hasil investasi mereka. Investasi kini juga tidak asing dikalangan mahasiswa (Sholihah & Hariyanto 2021). Menurut data yang dikutip dari (<https://dataindonesia.id/>) pada bulan Januari 2023, jumlah investor pasar modal tercatat 10,48 juta orang angka tersebut naik 1,65% dari periode 2022 lalu. Dengan melihat persebaran wilayah yang terbanyak di wilayah Pulau Jawa yang mencapai 69.01%. Setelah mengalami pertumbuhan yang signifikan selama tahun 2022, Bursa Efek Indonesia (BEI) perwakilan Jawa Timur jumlah investor Pasar Modal di Jatim terus meningkat di tahun 2023 ini. Hal ini dibuktikan dengan *Single Investor Identification* (SID) saham di Jatim pada tahun 2022 tumbuh sebesar 29,10% dibandingkan tahun 2021 lalu.

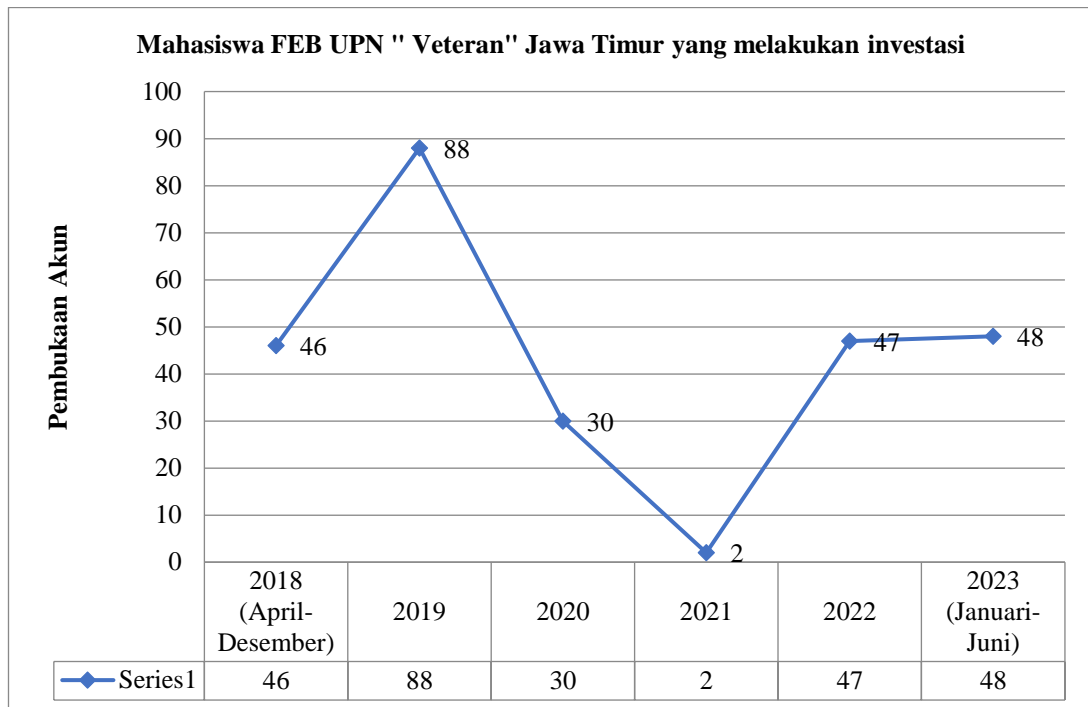


Sumber : <https://www.mnctrijaya.com/>

Gambar 1. 2 Grafik data *Single Investor Identification* provinsi Jawa Timur

Berdasarkan gambar 1.2. tingkat *Single Investor Identification* (SID) provinsi Jawa Timur, kota Surabaya memiliki tingkat SID tertinggi sebesar 137.660 SID. Sedangkan kota Mojokerto memiliki tingkat SID terendah sebesar 16.169 SID.

kebanyakan investasi di era modern dilakukan oleh generasi milenial yang didominasi oleh investor muda dengan usia kurang dari 30 tahun yang terus meningkat dengan proporsi mencapai 58,55% (<https://dataindonesia.id/>). Pada umumnya mahasiswa sudah tertarik untuk melakukan investasi di pasar modal. Tetapi, masih ada hambatan yang perlu dihadapi terutama bagi para investor pemula pada saat melakukan suatu investasi. Perencanaan dan pengelolaan dasar dasar tentang investasi merupakan hal berarti yang harus dipahami oleh calon investor. Hal tersebut bertujuan agar para investor salah satunya kalangan mahasiswa terhindar dari praktik-praktik investasi yang tidak rasional, risiko kerugian atau bahkan kerugian. menurut Fitriani (2018) seorang investor saat melakukan kegiatan investasi tidaklah hanya melihat dari perkiraan atas prospek dalam instrumen investasinya tapi faktor psikologi juga menentukan keputusan investasi yang akan diambil. Banyak pihak yang mengatakan peran besar dalam berinvestasi dilandasi faktor psikologi seorang investor. Perilaku keuangan (*behavior finance*) atau tingkah laku menjadi dasar analisis investasi dengan menggunakan ilmu psikolog dan juga ilmu keuangan. karena perilaku keuangan yang baik dapat dilihat dari perilaku seseorang dalam mengalokasikan keuangannya. Investasi banyak digmari di kalangan mahasiswa, salah satunya mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN “Veteran” Jawa Timur



Gambar 1. 3 Grafik Mahasiswa FEB UPN “Veteran” Jawa Timur yang Melakukan Investasi

Sumber: Galeri Investasi BEI FEB UPN “Veteran” Jawa Timur

Berdasarkan data yang di peroleh dari galeri investasi BEI UPN “Veteran” Jawa Timur dibuktikan dengan grafik yang mengalami fluktuasi disetiap tahunnya. Peminat akan investasi terbanyak terjadi pada tahun 2019 sebesar 88 mahasiswa yang melakukan pembukaan akun sedangkan peminat investasi yang paling sedikit sebanyak 2 mahasiswa terjadi pada tahun 2021, akan tetapi mengalami kenaikan di tahun 2022 – 2023 sebanyak 48 mahasiwa yang berminat untuk melakukan investasi meskipun tidak sebanyak ditahun sebelumnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa mahasiswa FEB “UPN” Veteran Jawa Timur masih kurang dalam perilaku investasi. Kemungkinan disebabkan oleh faktor yang telah teruji dalam penelitian penelitian sebelumnya kecenderungan berdasarkan analisis fenomena maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, *parental income*, kecerdasan emosional dan literasi keuangan.

Parental income menggambarkan tingkat pendapatan secara rutin yang diterima orang tua setiap bulan yang berasal dari gaji, upah, maupun pendapatan dari usaha pribadi (Waty, *et al.*, 2021). Perbedaan tingkat pendapatan orang tua akan berdampak pada perbedaan pemahaman dan persepsi sehingga membentuk perilaku cara pengelolaan keuangan yang berbeda (Khairani & Alfarisi, 2019). Keterampilan dalam mengatur keuangan juga dipengaruhi oleh hasil didikan yang diberikan orang tua di rumah, selain sebagai sumber pendapatan bagi anak, orang tua juga berperan dalam membentuk perilaku keuangan anak (Waty, *et al.*, 2021). Neill & Xiao (2022) mengemukakan bahwa mereka yang memiliki tingkat pendapatan pribadi tinggi, diketahui lebih cenderung menampilkan perilaku keuangan yang positif. *Parental income* juga mempengaruhi perilaku keuangan seperti didalam *Theory of Reasoned Action* (dalam Sukirman, 2018) didasarkan pada asumsi bahwa setiap manusia berperilaku dengan cara yang sadar, termasuk perilaku keuangan. *Theory of Planned Behavior* menyatakan perilaku pengambilan keputusan merupakan hasil dari proses *reasoning* yang dipengaruhi oleh sikap, norma, dan pengendalian perilaku. *Theory Planned of Behavior* juga mengasumsikan bahwa perilaku seseorang tidak hanya kendalikan oleh dirinya sendiri (kontrol penuh individual), tetapi juga membutuhkan kontrol yaitu ketersediaan sumber daya dan kesempatan bahkan keterampilan tertentu. Ketersediaan sumber daya dalam penelitian ini adalah pendapatan orang tua. Teori ini menunjukkan bahwa latar belakang seperti pendapatan mempengaruhi keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang pada akhirnya akan mempengaruhi perilaku seseorang.

Beragamnya tingkat pendapatan orang tua mahasiswa juga akan mempengaruhi beragamnya perilaku mahasiswa dalam mengelola keuangan pula. Saat mulai kuliah mahasiswa akan hidup mandiri karena jauh dari orang tua. Mahasiswa hanya mengandalkan uang saku yang diberikan orang tua untuk memenuhi kehidupannya. Oleh karena itu mahasiswa cenderung tidak mampu mengelola keuangannya dengan baik dikarenakan mahasiswa belum berpenghasilan. Mahasiswa yang memiliki orang tua berpendapatan tinggi akan memberikan uang saku yang cukup untuk memenuhi kebutuhan anaknya. Sedangkan mahasiswa yang orang tua berpendapatan rendah akan memberikan uang saku yang sedikit untuk memenuhi kebutuhan anaknya dikarenakan sulitnya perekonomian orang tua. Menurut hasil penelitian Ritakumalasari & Susanti (2021) menyatakan pendapatan orang tua memperlihatkan pengaruh positif terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnama, *et al.*, (2023) menyatakan kecilnya jumlah uang saku yang diberikan oleh orang tua responden, orang tua yang tidak menurunkan pengetahuan yang dimilikinya kepada anaknya, dan kondisi keuangan mahasiswa yang terbatas sehingga tidak dapat mengatur keuangannya untuk kepentingan masa depan mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Rahmi, (2019) mengemukakan bahwa pendapatan orang tua mahasiswa tidak memperlihatkan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku mahasiswa terkait keuangan.

Kecerdasan Emosional adalah kemampuan untuk merasakan, memahami, dan secara selektif dalam menerapkan kekuatan emosional, menghadapi perubahan

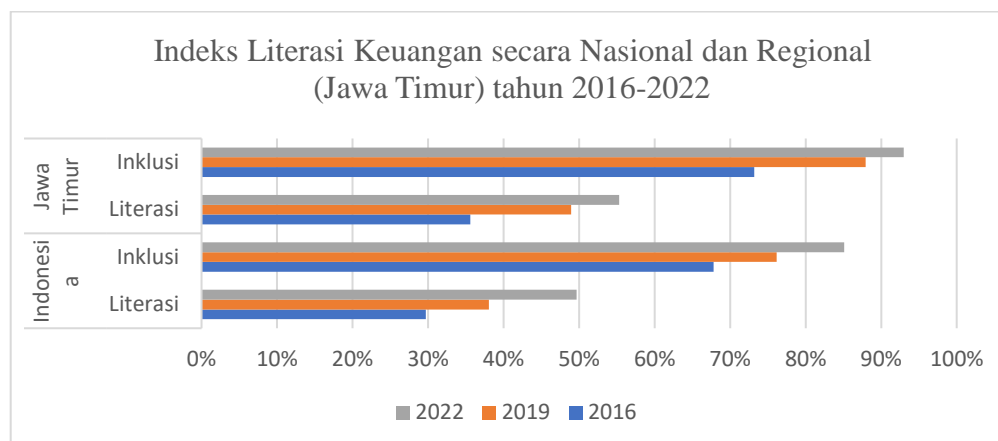
perilaku dan memiliki kepekaan dan *human influence* (Adelia, *et al.*, 2023). Perubahan perilaku akibat adanya gaya hidup yang dipengaruhi perkembangan zaman dan teknologi. Sesuai dengan pendapat Suryanto (2018), yaitu mahasiswa lebih menyukai menghabiskan waktu dengan mengunjungi pusat hiburan dan pusat perbelanjaan serta aktif di media sosial, sangat cenderung pada perilaku konsumtif dan menghambur-hamburkan uang. Adanya teknologi dan perkembangan zaman membawa perubahan pada kebiasaan menggunakan uang, di mana masyarakat sekarang lebih fokus pada kenikmatan dan kesenangan yang dianggap harus dipenuhi agar merasa nyaman dan diakui eksistensinya di masyarakat. Termasuk mahasiswa sebagai remaja lebih senang untuk berbelanja, menghabiskan seluruh uang yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan sosialisasi atau pergaulan dan mampu mengikuti tren *fashion* anak muda zaman sekarang. Menurut Pulungan, *et al.*, (2018) perilaku keuangan seseorang juga dipengaruhi oleh kecerdasan emosional mereka sebagai bagian dari perilaku seseorang dalam mengelola keuangan pribadinya. Selanjutnya diketahui bahwa karakter dan kecerdasan emosional berdampak terhadap keputusan keuangan seseorang ketika mengelola keuangannya. Kecerdasan emosional seseorang mempengaruhi perilaku keuangan. Kecerdasan emosional atau *emotional intelligence* merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu bersikap dan berperilaku positif dalam hal mengambil keputusan. Mereka bisa

menahan suatu kepuasan diri untuk mengontrol emosi yang akan bisa terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Sebab jika seseorang berada dalam lingkungan yang positif maka mereka akan meniru perilaku yang positif pula begitupun sebaliknya. Kemampuan seseorang dalam mengendalikan dirinya inilah yang akan mempengaruhi kebijakan seseorang dalam menggunakan uang. Penelitian ini berkaitan dengan kecerdasan emosional yaitu mahasiswa masih diberi uang oleh orang tua serta belum memiliki pekerjaan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa mahasiswa memiliki keuangan yang terbatas. Dalam hal ini, mahasiswa hanya diberikan untuk keperluan kuliah, jajan, serta kebutuhannya untuk sehari-hari. Namun, seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi tidak akan terpengaruh untuk menghamburkan uang untuk kebutuhan yang tidak ia butuhkan karena dapat mengatur emosinya dengan baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Pulungan, *et al.*, (2018) kecerdasan emosional mahasiswa mampu secara kuat dan memberikan dampak secara nyata untuk merubah perilaku keuangan mahasiswa khususnya terlihat pada pengambilan keputusan ketika menggunakan uang yang dimiliki untuk kebutuhannya sehari-hari. Penelitian tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2022) dimana kecerdasan emosional juga dibutuhkan dalam pengelolaan keuangan mahasiswa.

Faktor ketiga yang di duga berpengaruh terhadap perilaku keuangan pribadi adalah literasi keuangan. Literasi keuangan didefinisikan sebagai suksesi dalam kegiatan masyarakat luas untuk meningkatkan tingkat literasi seseorang, mengatur keuangan dengan lebih teratur dan bermanfaat untuk kedepannya. Literasi keuangan diharapkan menjadikan semua orang jauh dari kesulitan finansial.

Literasi keuangan adalah hal penting bagi mahasiswa karena erat kaitannya dengan perilaku keuangan dimana semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang maka makin baik pula perilaku seseorang dalam manajemen keuangan. Rendahnya literasi keuangan akan berdampak pada pengambilan keputusan keuangan misalnya penggunaan kartu kredit yang boros, konsumsi dan pengeluaran yang boros, tidak mau menabung dan berinvestasi. Literasi keuangan merupakan rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keyakinan (*confidence*), keterampilan (*skill*) konsumen dan masyarakat luas, sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan lebih baik. Terhambatnya pembangunan ekonomi negara diakibatkan kurangnya akses ke lembaga keuangan, sehingga banyak masyarakat yang terjebak dalam modus kejahatan (Subardi & Yuliafitri, 2019). Menurut survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022 dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), literasi dan inklusi keuangan masyarakat Indonesia mengalami perbaikan seperti yang tertera pada gambar 1.3. Skor indeks literasi keuangan Indonesia pada 2022 sebesar 49,68%, naik dibanding 2019 yang hanya 38,03%. Sementara skor indeks inklusi keuangan tahun ini mencapai 85,1%, naik dibanding 2019 yang masih 76,19%. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak masyarakat Indonesia yang memahami dan mengenal produk jasa keuangan.



Sumber : <http://sikapiuangmu.ojk.go.id/>

Gambar 1. 4 Indeks literasi dan inklusi keuangan secara nasional dan regional tahun 2016 – 2022

Tingkat literasi keuangan secara nasional pada tahun 2022 meningkat 11.65% dari tahun sebelumnya. Namun persentase tersebut masih dianggap rendah. Pentingnya literasi bidang keuangan juga tergambarkan dari hasil riset tentang Hidayatinnisa (2021) yang memperlihatkan bahwa skor indeks kesehatan keuangan masyarakat Indonesia masih tergolong rendah hanya telah mencapai 37,72 dari skor maksimal 100. Oleh karena itu, Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan melakukan strategi kebijakan dengan penguatan perlindungan pelanggan sebagai upaya mewujudkan peningkatan ekonomi berkelanjutan. Dalam hal ini, otoritas jasa keuangan pada tahun 2023 menerbitkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) nomor 3 tahun 2023 tentang peningkatan literasi dan inklusi keuangan di sektor jasa keuangan bagi konsumen dan masyarakat. Tujuan pemerintah mengeluarkan peraturan tersebut adalah agar indeks inklusi keuangan pada tahun 2024 mencapai 90 persen, meningkatkan indeks literasi keuangan, mengakomodasi perkembangan teknologi informasi yang dinamis, serta meningkatkan kuantitas kegiatan literasi dan inklusi keuangan. Tentunya dengan peraturan tersebut akan mendorong

keualitas pengambilan keputusan keuangan dan pengelolaan keuangan masyarakat Indonesia ke arah yang lebih baik sehingga masyarakat dapat lebih bijak dalam memilih dan memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan. (<http://amp.kompas.com/>). Tetapi jika dilihat dari skala regional di Jawa Timur tahun 2019, indeks literasi keuangan sebesar 55.32%, meningkat 5.03 persen dari tahun sebelumnya. Untuk indeks tersebut tergolong masih rendah dikarenakan target yang harus terpenuhi di tahun 2024 yaitu 90%. (<http://www.ojk.go.id/>). Sehingga dapat disimpulkan bahwa mahasiswa masih kurang rasional, belum bisa merencanakan, dan mengelola keuangan dengan baik dan terstruktur.

Penggunaan sistem pembayaran secara digital yang cenderung sering digunakan oleh mahasiswa juga harus dibekali dengan literasi keuangan yang baik. Transaksi digital yang dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja jika tidak dibekali dengan literasi keuangan yang baik, justru akan berdampak kesulitan dimasa yang akan datang. Tujuannya agar seseorang mudah membuat keputusan finansial yang cerdas. Jika seseorang memiliki kekurangan dalam literasi keuangan, dapat membuat terjerumus dalam hutang yang tak ada akhirnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Siswanti (2023), yang menyatakan bahwa literasi keuangan yang memadai akan menjadi bagian yang memperkuat seseorang menggunakan *digital payment* dalam melakukan transaksi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian menurut Sholeh (2019), jika mahasiswa membuat kesimpulan yang tidak akurat mereka akan kesusahan dalam mengatur keuangannya dan akan berdampak buruk pada pengetahuan mereka, sehingga dalam hal ini mahasiswa perlu

mempunyai kemampuan dan literasi keuangan supaya keuangannya menjadi lebih efektif dan efisien.

Penelitian ini berfokus pada perilaku keuangan mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur. Dimana mahasiswa cenderung kurang memiliki pemikiran dan niat untuk melakukan investasi dan bersikap kurang selektif dalam berkonsumsi. Mahasiswa lebih sering melakukan pembelian yang tidak terencana dan mengesampingkan kemungkinan - kemungkinan yang akan datang sebagai bekal untuk kesejahteraan hidup dimasa yang akan datang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mahasiswa masih kurang rasional, belum mahir dalam melakukan perencanaan maupun pengelolaan keuangan dengan baik dan terstruktur. Dalam kondisi tersebut, mahasiswa akan dihadapkan pada masalah terkait keuangan yang kompleks sehingga dibutuhkan perilaku keuangan yang baik dalam melakukan pengambilan keputusan. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh *Parental Income*, Kecerdasan Emosional dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur.**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *parental income* dapat mempengaruhi perilaku keuangan mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur?
2. Apakah kecerdasan emosional dapat mempengaruhi perilaku keuangan mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur?

3. Apakah literasi keuangan dapat mempengaruhi perilaku keuangan mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *parental income* terhadap perilaku keuangan mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur.
2. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku keuangan mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur.
3. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat yang dirasakan oleh tiga pihak yaitu bagi peneliti, bagi akademis, dan bagi pembaca.

1. Bagi Pembaca

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi para pembaca dalam melakukan pengelolaan keuangan dan memberikan pengetahuan mengenai cara mengimplementasikan suatu teori terhadap suatu permasalahan.

2. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna dan dapat digunakan oleh pihak lain yang bersangkutan khususnya mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur sebagai bahan referensi maupun teori, yang kedepannya akan melakukan penelitian dengan tema permasalahan yang sama.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi penulis dalam memperoleh tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan terkait konsep, teori maupun penerapan dalam manajemen keuangan dan juga dapat meningkatkan pengetahuan tentang *parental income*, kecerdasan emosional, Literasi Keuangan dan Perilaku Keuangan.